

Pengembangan Desa Wisata Rahtawu melalui Peningkatan Kapasitas SDM dalam Pengelolaan dan Jejaring Pariwisata

Radhita Kusuma Wardani ^{1*}, Sunarto ²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

radhitakusumawardani2004@students.unnes.ac.id^{1*}, sunarto_pkn@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Desa Rahtawu memiliki potensi wisata alam dan budaya yang cukup besar, namun belum didukung oleh kapasitas sumber daya manusia dan jejaring pariwisata yang optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata serta memperkuat jejaring pariwisata melalui pendekatan terpadu. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang melibatkan perangkat desa, pengelola badan usaha milik desa, dan kelompok sadar wisata. Kegiatan dilaksanakan selama empat bulan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Materi yang diberikan mencakup pengelolaan desa wisata, pelatihan pemandu wisata, penguatan kapasitas kelembagaan, serta pendampingan promosi berbasis digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, khususnya dalam aspek pelayanan wisata, tata kelola kelembagaan, dan pemanfaatan media digital untuk promosi. Kegiatan sosialisasi mampu membangun kesadaran akan pentingnya sinergi antar pemangku kepentingan. Pelatihan pemandu wisata meningkatkan kemampuan komunikasi dan pelayanan kepada wisatawan. Penguatan kapasitas sumber daya manusia mendorong pengelolaan desa wisata yang lebih terstruktur, sedangkan pendampingan promosi memberikan dampak pada meningkatnya visibilitas desa wisata melalui media digital. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi yang melibatkan masyarakat secara aktif mampu meningkatkan kapasitas pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan. Integrasi antara penguatan sumber daya manusia dan pengembangan jejaring pariwisata menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata.

Kata Kunci: *Desa Rahtawu, Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat*

Pendahuluan

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi pembangunan perdesaan yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Achsa et al., 2024). Melalui pengembangan desa wisata, berbagai potensi lokal seperti kekayaan alam, budaya, tradisi, serta aktivitas ekonomi masyarakat dapat dioptimalkan menjadi daya tarik yang memiliki nilai sosial dan ekonomi (Tou et al., 2020). Selain itu, desa wisata juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif warga sebagai pelaku utama dalam pengelolaan, pelayanan, dan pengembangan destinasi di wilayahnya

(Gautama et al., 2020; Reindrawati, 2023). Dengan demikian, pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penguatan identitas lokal, penciptaan peluang usaha, pembukaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat desa (Devi & Rahaju, 2025).

Dalam konteks Kabupaten Kudus, sektor pariwisata telah menjadi bagian penting dalam arah pembangunan daerah. Pemerintah daerah menunjukkan komitmen melalui pengembangan desa wisata, penyediaan infrastruktur, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata dipandang sebagai sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan daya saing daerah (Sulistyowati et al., 2023). Namun demikian, pengembangan desa wisata tidak dapat hanya bertumpu pada pembangunan fisik, melainkan memerlukan penguatan kapasitas masyarakat, kelembagaan lokal, serta jejaring kerja sama yang berkelanjutan antar pemangku kepentingan.

Desa Rahtawu merupakan salah satu desa di Kabupaten Kudus yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Kawasan ini memiliki keunggulan berupa panorama alam lereng Muria, potensi wisata berbasis Sungai Gelis, budaya lokal, tradisi masyarakat, serta kuliner khas yang dapat menjadi identitas wisata desa (Widjanarko et al., 2024). Meskipun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Permasalahan yang dihadapi meliputi belum kuatnya tata kelola kelembagaan, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata, belum terintegrasinya potensi desa dalam paket wisata yang menarik, serta terbatasnya jejaring promosi dan pemasaran wisata (Widjanarko et al., 2024; Pattaray, 2021; Kumala et al., 2024).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam mendukung pengembangan kawasan Rahtawu, salah satunya melalui peningkatan aksesibilitas jalan sejak tahun 2022 (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2022). Peningkatan akses ini memberikan dampak positif terhadap kemudahan mobilitas wisatawan menuju lokasi serta membuka peluang bagi berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Namun demikian, penguatan infrastruktur tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong pengembangan desa wisata secara optimal (Widiastuti & Nurhayati, 2019). Hal ini disebabkan oleh masih adanya keterbatasan pada aspek nonfisik, seperti rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata, belum optimalnya tata kelola kelembagaan desa wisata, serta lemahnya jejaring promosi dan kerja sama antar pelaku wisata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi yang tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan tata kelola kelembagaan, serta pengembangan jejaring pariwisata yang berkelanjutan.

Peran pemerintah daerah, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, menjadi sangat penting sebagai fasilitator, motivator, dan penghubung antar pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata. Pemerintah tidak hanya berperan dalam penyusunan kebijakan, tetapi juga dalam memberikan pendampingan, pelatihan, serta fasilitasi kerja sama lintas sektor yang mendukung pengembangan destinasi wisata secara terpadu. Sinergi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan pengelolaan desa wisata yang terarah, partisipatif, dan berkelanjutan (Reindrawati, 2023). Selain itu, pendekatan berbasis masyarakat menekankan bahwa masyarakat bukan hanya sebagai objek

pembangunan, melainkan sebagai subjek utama yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan keberhasilan pengembangan destinasi wisata. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan wisata akan memperkuat rasa memiliki serta meningkatkan keberlanjutan program yang dijalankan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Rahtawu melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan dan jejaring pariwisata. Kegiatan ini diinisiasi oleh tim pengabdian dari Universitas Negeri Semarang yang bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus sebagai narasumber dalam pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Kolaborasi ini diharapkan mampu menghadirkan pendekatan yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan mitra di lapangan. Mitra kegiatan adalah Desa Rahtawu dengan sasaran utama meliputi perangkat desa, BUMDes Utama Karya, serta kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Keterlibatan berbagai unsur kelembagaan lokal ini menjadi penting dalam mendorong terciptanya pengelolaan wisata yang terorganisir, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat bulan, yaitu pada periode November 2025 hingga Februari 2026. Selama periode tersebut, kegiatan dirancang dalam bentuk rangkaian program yang saling terintegrasi, dimulai dari tahap sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman awal mitra mengenai konsep pengelolaan dan jejaring pariwisata. Selanjutnya, dilakukan pelatihan pemandu wisata desa yang difokuskan pada peningkatan kemampuan komunikasi, pelayanan wisata, serta pemahaman terhadap potensi lokal desa. Kegiatan juga dilanjutkan dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui berbagai materi dan praktik yang berkaitan dengan pengelolaan destinasi wisata secara profesional. Selain itu, pendampingan promosi dan digital marketing dilakukan untuk membantu mitra dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana promosi yang lebih luas dan efektif. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman, keterampilan, serta kemampuan kolaborasi antar pelaku wisata dalam mengelola dan mengembangkan potensi desa secara optimal dan berdaya saing.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia Desa Rahtawu dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata, memperkuat tata kelola kelembagaan lokal, serta membangun jejaring pariwisata yang efektif dan berkelanjutan. Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kompetensi masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara mandiri, terbentuknya sistem pengelolaan desa wisata yang lebih terstruktur, serta meningkatnya jangkauan promosi melalui pemanfaatan media digital. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam mendukung pembangunan desa berbasis potensi lokal, sehingga Desa Rahtawu dapat berkembang sebagai desa wisata yang berdaya saing, mandiri, dan berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus, yang merupakan salah satu desa dengan potensi pengembangan

wisata berbasis alam dan budaya. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi wisata yang cukup besar, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam aspek pengelolaan dan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat bulan, yaitu pada periode November 2025 hingga Februari 2026. Rentang waktu tersebut dimanfaatkan untuk melaksanakan seluruh tahapan kegiatan secara bertahap dan berkelanjutan, mulai dari persiapan hingga evaluasi.

Khalayak Sasaran/Mitra Kegiatan

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan desa wisata, meliputi perangkat desa, pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Utama Karya, serta kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di Desa Rahtawu. Penentuan sasaran dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung kelompok tersebut dalam aktivitas pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Selain itu, kelompok sasaran ini juga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan, operasional pengelolaan wisata, serta interaksi langsung dengan wisatawan, sehingga peningkatan kapasitas pada kelompok ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap pengembangan desa wisata secara keseluruhan.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif dan aplikatif, dengan menekankan pada keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam beberapa aspek utama yang saling terintegrasi, yaitu sebagai berikut:

Sosialisasi Pengelolaan dan Jejaring Pariwisata

Kegiatan sosialisasi dilakukan sebagai tahap awal untuk memberikan pemahaman kepada mitra mengenai konsep dasar pengelolaan desa wisata serta pentingnya jejaring pariwisata dalam mendukung pengembangan destinasi. Materi yang disampaikan meliputi prinsip-prinsip pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat, peran kelembagaan lokal, serta pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk menyamakan persepsi antar peserta serta menggali potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan desa wisata di Desa Rahtawu.

Pelatihan Pemandu Wisata (*Tour Guide*) Desa Wisata

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam memberikan layanan kepada wisatawan. Materi pelatihan mencakup teknik komunikasi efektif, pelayanan prima, penyampaian informasi wisata, serta pengenalan potensi lokal desa. Selain penyampaian materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan praktik langsung dan simulasi peran sebagai pemandu wisata, sehingga peserta dapat memahami dan mengaplikasikan materi secara lebih konkret.

Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Desa Wisata

Kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan mitra dalam aspek pengelolaan desa wisata secara menyeluruh. Materi yang diberikan meliputi manajemen kelembagaan, pengelolaan destinasi wisata, pengembangan produk wisata, serta penguatan peran BUMDes dan Pokdarwis. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berupa penyampaian materi, tetapi juga diskusi interaktif dan

studi kasus yang relevan dengan kondisi Desa Rahtawu, sehingga peserta dapat mengidentifikasi solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Pendampingan Promosi dan Digital Marketing Desa Wisata

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mitra dalam mempromosikan potensi wisata melalui media digital. Pendampingan dilakukan dalam bentuk praktik langsung penggunaan platform digital, seperti media sosial dan media promosi daring lainnya. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai strategi pemasaran digital, pembuatan konten promosi yang menarik, serta pengelolaan informasi wisata secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, diharapkan promosi Desa Rahtawu dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan melalui adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pengelolaan desa wisata, khususnya dalam aspek pelayanan wisata, pengelolaan kelembagaan, serta pemanfaatan media digital untuk promosi. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif mitra dalam setiap tahapan kegiatan, terbentuknya sinergi antar pelaku wisata, serta adanya inisiatif dari mitra dalam mengembangkan potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Perubahan positif dalam pola pengelolaan dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya jejaring pariwisata juga menjadi bagian dari indikator keberhasilan kegiatan ini.

Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan, penilaian terhadap partisipasi dan keterlibatan peserta, serta diskusi reflektif bersama mitra setelah setiap tahapan kegiatan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan membandingkan kondisi awal dan kondisi setelah pelaksanaan kegiatan, terutama dalam aspek pemahaman, keterampilan, dan kemampuan mitra dalam mengelola desa wisata. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan penguatan program pendampingan, sehingga kegiatan pengabdian dapat memberikan dampak yang optimal dan berkelanjutan bagi mitra.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Rahtawu menunjukkan adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta penguatan jejaring pariwisata secara bertahap. Pendekatan yang mengintegrasikan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Pengembangan desa wisata pada dasarnya tidak hanya bergantung pada potensi alam, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan desa wisata ditentukan oleh partisipasi masyarakat, penguatan kelembagaan, serta strategi pengelolaan yang berkelanjutan (Sulistyowati et al., 2023).

Sosialisasi Pengelolaan dan Jejaringan Pariwisata

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebagai tahap awal dalam rangka membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya pengelolaan desa wisata yang

terintegrasi dan berkelanjutan. Sosialisasi ini menjadi langkah strategis untuk menyelaraskan persepsi antar pemangku kepentingan terkait arah pengembangan Desa Wisata Rahtawu, khususnya dalam konteks penguatan kelembagaan dan jejaring pariwisata. Pengelolaan desa wisata yang efektif tidak hanya bergantung pada potensi sumber daya alam dan budaya, tetapi juga pada kemampuan aktor lokal dalam mengelola, mengorganisasi, dan mengembangkan potensi tersebut secara kolaboratif (Santoso et al., 2022).

Pelaksanaan sosialisasi difokuskan pada penguatan peran kelembagaan desa, seperti perangkat desa, BUMDes, dan kelompok sadar wisata, dalam menjalankan fungsi pengelolaan destinasi. Selain itu, kegiatan ini juga menekankan pentingnya jejaring pariwisata sebagai upaya untuk memperluas akses pasar, meningkatkan promosi, serta memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun komunitas. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar pengelolaan desa wisata, strategi pengembangan berbasis masyarakat, serta praktik baik dalam membangun jejaring pariwisata yang efektif.

Kegiatan sosialisasi ini menghadirkan narasumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang memberikan perspektif kebijakan dan praktik pengelolaan pariwisata secara lebih luas. Kehadiran kedua pihak tersebut memberikan nilai tambah bagi peserta, karena tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mendapatkan gambaran mengenai arah kebijakan pemerintah serta peluang pengembangan desa wisata yang dapat diakses melalui program-program yang tersedia. Materi yang disampaikan juga memperkaya wawasan peserta terkait pentingnya standarisasi layanan wisata, penguatan branding destinasi, serta pengembangan jejaring yang berbasis pada kolaborasi lintas sektor.

Proses sosialisasi tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga dikemas dalam bentuk diskusi interaktif yang melibatkan seluruh peserta. Forum ini menjadi ruang dialog antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi dalam mengidentifikasi potensi serta permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan desa wisata. Berbagai isu yang mengemuka dalam diskusi antara lain terkait keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, belum optimalnya koordinasi antar kelembagaan, serta perlunya strategi promosi yang lebih terarah dan berkelanjutan. Melalui proses ini, peserta didorong untuk lebih aktif dalam menyampaikan pandangan dan pengalaman yang dimiliki, sehingga tercipta proses pembelajaran yang partisipatif.



Gambar 1. Sosialisasi Peningkatan Kualitas Melalui Sinergi Antar Pihak

Kegiatan pada gambar 1 memperlihatkan keterlibatan aktif berbagai unsur, seperti perangkat desa, BUMDes, Pokdarwis, serta perwakilan instansi pemerintah dalam proses diskusi. Interaksi yang terjadi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pengelolaan desa wisata. Partisipasi narasumber dari pemerintah daerah dan kementerian juga memberikan penguatan terhadap legitimasi dan arah pengembangan desa wisata yang lebih terstruktur. Penguatan sinergi ini menjadi fondasi awal dalam membangun sistem pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan bahwa kolaborasi multipihak merupakan faktor kunci dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Satibi et al., 2022). Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komitmen bersama antar pemangku kepentingan untuk mengembangkan Desa Rahtawu secara lebih terarah, terpadu, dan berdaya saing.

Pelatihan Pemandu Wisata (Tour Guide) Desa Wisata

Pelatihan pemandu wisata merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata di tingkat desa. Peran pemandu wisata tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai representasi dari citra destinasi yang mampu membentuk pengalaman wisatawan secara keseluruhan. Kualitas interaksi antara pemandu dan wisatawan sangat menentukan tingkat kepuasan pengunjung, sehingga peningkatan kompetensi pemandu menjadi aspek penting dalam pengembangan desa wisata yang berdaya saing (Triana & Tela, 2018).

Pelaksanaan pelatihan ini difokuskan pada penguatan kompetensi peserta dalam memberikan pelayanan yang profesional dan komunikatif kepada wisatawan. Materi yang diberikan mencakup teknik komunikasi efektif, kemampuan storytelling dalam menyampaikan informasi wisata, penguasaan materi terkait potensi lokal, serta prinsip pelayanan prima. Selain itu, peserta juga dibekali dengan pemahaman mengenai etika pelayanan, sikap ramah, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai karakter wisatawan. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pemandu wisata yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan berkesan (Hasaelvana et al., 2024).

Metode pelatihan dirancang secara aplikatif dengan mengkombinasikan penyampaian materi dan praktik langsung. Peserta diberikan kesempatan untuk melakukan simulasi sebagai pemandu wisata dalam berbagai skenario, seperti menyambut wisatawan, menjelaskan objek wisata, serta menangani pertanyaan dari pengunjung. Suasana pelatihan dibuat interaktif agar peserta lebih aktif berdiskusi dan berani mencoba kemampuan yang dimiliki. Dalam setiap sesi praktik, peserta juga diajak untuk saling berbagi pengalaman dan kendala yang sering ditemui saat berinteraksi dengan wisatawan. Hal tersebut membuat proses belajar terasa lebih dekat dengan kondisi nyata di lapangan sehingga materi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Proses ini memungkinkan peserta untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, sekaligus mendapatkan umpan balik dari narasumber dan peserta lainnya. Pendekatan berbasis praktik ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara lebih mendalam.



Gambar 2. *Pelatihan Tour Guide Desa Wisata*

Gambar 2 menunjukkan aktivitas simulasi pemandu wisata yang dilakukan oleh peserta dalam suasana pelatihan yang interaktif. Peserta secara bergantian mempraktikkan peran sebagai pemandu wisata di hadapan peserta lainnya, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dinamis. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menyampaikan informasi wisata secara komunikatif dan sistematis, sekaligus melatih kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan umum.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyampaikan informasi secara lebih terstruktur dan menarik. Peserta juga menunjukkan peningkatan dalam aspek kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan berinteraksi dengan wisatawan. Perubahan ini terlihat dari cara peserta dalam menyampaikan materi yang lebih runtut, penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, serta kemampuan dalam membangun interaksi dengan audiens. Kompetensi pemandu wisata yang baik menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan daya tarik destinasi, karena pengalaman yang positif akan mendorong kunjungan ulang serta promosi dari mulut ke mulut (Septeri et al., 2024). Selain itu, peningkatan kualitas pemandu wisata juga berkontribusi terhadap pembentukan citra positif Desa Rahtawu sebagai destinasi wisata yang ramah dan profesional.

Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Desa Wisata

Penguatan kapasitas sumber daya manusia merupakan elemen kunci dalam mendukung keberhasilan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Kualitas sumber daya manusia tidak hanya menentukan efektivitas operasional pengelolaan destinasi, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan desa dalam merespons dinamika perkembangan pariwisata. Pengelolaan desa wisata yang profesional membutuhkan pemahaman yang komprehensif terkait aspek manajerial, kelembagaan, serta pengembangan produk wisata yang sesuai dengan potensi lokal.

Kegiatan penguatan kapasitas ini dilaksanakan melalui pelatihan yang berfokus pada peningkatan kemampuan mitra dalam aspek manajemen, kelembagaan, dan pengelolaan destinasi wisata. Materi yang diberikan mencakup perencanaan pengembangan desa wisata, pengelolaan kelembagaan seperti peran BUMDes dan kelompok sadar wisata, serta strategi pengembangan produk wisata yang berbasis potensi lokal. Penyusunan materi dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan

mitra, sehingga materi yang disampaikan lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi Desa Rahtawu.

Pendekatan pelatihan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengedepankan diskusi partisipatif dan pemecahan masalah. Peserta didorong untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pengelolaan desa wisata, seperti koordinasi antar kelembagaan, pengelolaan potensi wisata yang belum optimal, serta keterbatasan dalam perencanaan program wisata. Melalui proses ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu merumuskan solusi yang dapat diterapkan secara langsung di lingkungan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kemandirian masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata secara berkelanjutan (Darmi & Harini, 2024).



Gambar 3. *Pelatihan Peningkatan Kapasitas SDM Desa Wisata*

Gambar 3 menunjukkan proses pelatihan yang berlangsung secara interaktif melalui diskusi dan penyampaian materi oleh narasumber. Peserta terlihat aktif dalam menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan desa wisata. Interaksi ini mencerminkan adanya keterlibatan yang tinggi dari peserta dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami secara lebih mendalam.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya tata kelola desa wisata yang terstruktur dan terencana. Peserta mulai memahami perlunya pembagian peran yang jelas antar kelembagaan, penyusunan program kerja yang sistematis, serta pengelolaan potensi wisata secara terpadu. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong munculnya kesadaran akan pentingnya kerja sama antar pelaku wisata dalam mendukung pengembangan destinasi. Peningkatan kapasitas masyarakat lokal terbukti menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan, karena masyarakat yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan (Devi & Rahaju, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kemampuan praktis masyarakat dalam mengelola desa wisata secara profesional.

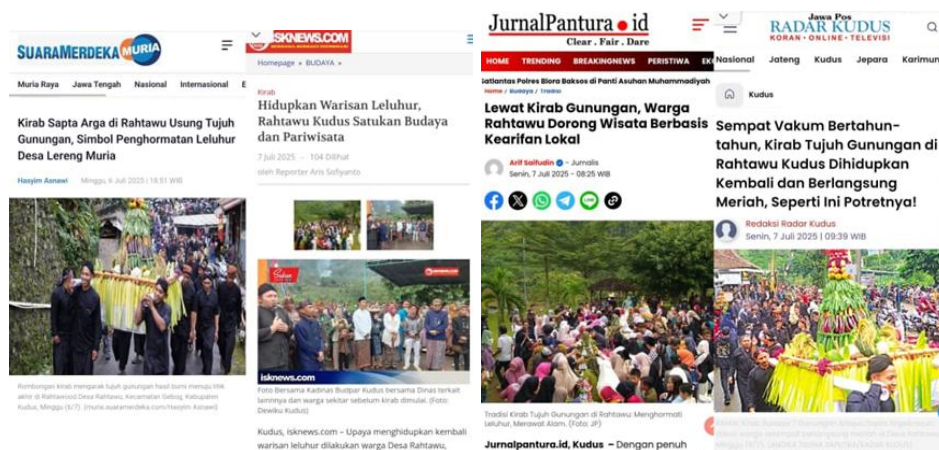
Pendampingan Promosi dan Digital Marketing Desa Wisata

Pendampingan promosi dan digital marketing merupakan langkah strategis dalam meningkatkan daya saing desa wisata di era transformasi digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola perilaku wisatawan dalam mencari informasi dan menentukan destinasi, sehingga penguasaan media digital menjadi kebutuhan penting bagi pengelola desa wisata (Sari et al., 2022). Promosi yang

efektif tidak lagi hanya bergantung pada metode konvensional, tetapi memerlukan strategi digital yang mampu menjangkau audiens secara lebih luas dan tepat sasaran.

Kegiatan pendampingan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan mitra dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pemasaran wisata. Materi yang diberikan mencakup teknik pembuatan konten promosi yang menarik, pengelolaan media sosial, serta penyusunan strategi pemasaran digital yang efektif dan berkelanjutan. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya konsistensi dalam publikasi konten, penggunaan visual yang menarik, serta penyusunan narasi yang mampu menggambarkan keunikan dan daya tarik Desa Rahtawu.

Pendampingan dilakukan secara langsung dengan pendekatan praktik, sehingga peserta dapat memahami penggunaan teknologi secara lebih aplikatif. Mitra didampingi dalam membuat konten promosi berupa foto, video, dan deskripsi destinasi yang kemudian dipublikasikan melalui berbagai platform digital. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam mengelola media promosi secara mandiri. Selain itu, kegiatan ini juga memperkenalkan strategi pemanfaatan jejaring digital, seperti kolaborasi dengan komunitas, pemanfaatan platform berbagi konten, serta optimalisasi media sosial untuk meningkatkan jangkauan promosi.



Gambar 4. Dukungan Promosi Desa Wisata Melalui Berbagai Media

Gambar 4 memperlihatkan hasil kegiatan pendampingan berupa konten promosi desa wisata yang telah dipublikasikan melalui berbagai platform digital. Konten yang dihasilkan menampilkan potensi wisata alam, budaya, serta aktivitas masyarakat yang menjadi daya tarik Desa Rahtawu. Peningkatan aktivitas promosi ini menunjukkan adanya perubahan dalam strategi pemasaran desa wisata yang sebelumnya masih terbatas pada metode konvensional menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi (Wahyuni et al., 2022).

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mitra dalam mengelola media digital sebagai sarana promosi. Mitra mulai memahami pentingnya strategi komunikasi visual, penyusunan konten yang menarik, serta konsistensi dalam publikasi informasi. Selain itu, terjadi peningkatan visibilitas Desa Rahtawu di media digital yang berpotensi menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pemanfaatan media digital menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan

daya saing destinasi wisata di era modern, karena mampu memperluas jangkauan promosi serta membangun citra destinasi secara lebih efektif (Ayu et al., 2024).

Secara keseluruhan, keempat aspek kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang saling terintegrasi dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Rahtawu. Kegiatan sosialisasi berperan dalam membangun pemahaman dasar dan kesadaran kolektif, pelatihan pemandu wisata meningkatkan keterampilan teknis dalam pelayanan, penguatan kapasitas sumber daya manusia memperbaiki tata kelola kelembagaan, serta pendampingan digital marketing memperluas jangkauan promosi. Integrasi dari keempat aspek tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pengelolaan desa wisata, sekaligus memperkuat peran masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan destinasi yang berkelanjutan. Sinergi antar kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan yang komprehensif dan partisipatif mampu menghasilkan perubahan yang lebih optimal dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Fauzan et al., 2025).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Rahtawu yang berfokus pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan dan jejaring pariwisata telah memberikan hasil yang positif. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan secara berkelanjutan dalam satu rangkaian program yang saling terhubung. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong keterampilan praktis serta kemampuan kolaborasi antar pelaku wisata di tingkat desa.

Manfaat kegiatan ini dirasakan secara langsung oleh mitra, khususnya dalam peningkatan kemampuan pengelolaan desa wisata, pelayanan kepada wisatawan, serta pemanfaatan media digital untuk promosi. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat kelembagaan lokal, seperti BUMDes dan Pokdarwis, sehingga mampu menjalankan perannya secara lebih optimal dalam pengembangan desa wisata. Dari sisi kontribusi teoritik, kegiatan ini memperkuat konsep pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dengan menekankan pentingnya integrasi antara peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, dan pengembangan jejaring pariwisata sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah perlunya pendampingan lanjutan yang lebih intensif, terutama dalam pengembangan paket wisata yang terintegrasi dan berdaya saing. Penguatan pada aspek pemasaran digital juga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar promosi desa wisata dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, akademisi, dan pelaku industri pariwisata, perlu terus ditingkatkan guna mendukung keberlanjutan pengembangan Desa Rahtawu sebagai desa wisata yang mandiri dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

-

Referensi

- Achsa, A., Verawati, D. M., & Hutajulu, D. M. (2024). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Magelang: Sustainable Tourism Village Development Strategy in Magelang Regency. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 5(02), 221 – 236.
<https://doi.org/10.37366/ekomabis.v5i02.907>
- Ayu, J. P., Dwijayanti, A. A. I. P., & Oktaviani, R. C. (2024). Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) Edukatif Berbasis Web Virtual Tour Experience dan Aplikasi Pintar di Desa Sedang Kecamatan Abiansemal Bali. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(3), 169–175.
<http://dx.doi.org/10.36722/jpm.v6i3.2617>
- Darmi, T., & Ririn Harini, R. (2025). Pendampingan Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pengelolaan Desa Wisata. *JURNAL ABDIMAS SERAWAI*, 4(3), 162–169. <https://doi.org/10.36085/jams.v4i3.7586>
- Devi, S. S., & Rahaju, T. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Simathani Marurup Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Hukum, Administrasi Publik Dan Negara*, 2(3), 24–51.
<https://doi.org/10.62383/hukum.v2i3.261>
- Fauzan, S., Wulandari, D., Saputra, S., & Nofriansyah, N. (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa Samar, Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 6(3), 225–234.
<https://doi.org/10.23960/jpkmt.v6i3.243>
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Hasaelvana, E., Sapita, W., Haikal, M., Maulana, R. D., Haidir, H., & Hartati, L. (2024). Pengembangan Kompetensi Pemandu Desa Wisata dalam Perencanaan Infrastruktur di Pemandian Pijar Jaya Desa Sungai Duren KKN Tematik UIGM. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 2373–2382.
<https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.5419>
- Kumala, G. B. W. N., Raharjo, A. N., Musleh, M., & Lubis, L. (2024). Model Kolaborasi Stakeholders dalam Pengembangan Desa Wisata Ketapanrame Berbasis Pentahelix. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 137-157.
<https://doi.org/10.26618/kjap.v10i2.15366>
- Pattaray, A. (2021). Wisata Petualangan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Desa Wisata Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2247-2254. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.471>
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2022). Benahi Wisata Lokal, Akses Wisata Rahtawu Diperlebar. *Jatengprov.go.id*.
- Reindrawati, D. Y. (2023). Challenges of Community Participation in Tourism Planning in Developing Countries. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2164240.
<https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2164240>
- Santoso, E., Alimudin, S., Pratiwi, D. N., Virnarenata, E., Rustiati, E. L., Suroso, E., Candra, I. W. T. ., & Suryanto, S. (2022). Pendampingan Pengembangan Potensi Wisata Bentang Alam Padang Savana Desa Braja Harjosari, Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 3(2), 131-140. <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v3i2.46>

- Sari, N. P. ., Ana, S. ., & Muhammad, H. (2022). Meningkatkan Potensi Wisata Edukasi Kampung Nanas Desa Palaan Melalui Event Marketing dan Digital Marketing. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 436–444. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1643>
- Satibi, I., Mulyana, Y., Alamsyah, K., & Muliawaty, L. (2022). Penguatan Potensi Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Legokjawa Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran. *JURNAL ABDIMAS SERAWAI*, 2(1), 36–46. <https://doi.org/10.36085/jams.v2i1.4604>
- Septeri, D. I., Samsuharjo, S., Apriyani, T., Raharjo, P., & Patria R. (2024). Desa Wisata Pulutan Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 8(2), 103–113. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v8i2.72759>
- Sulistiyowati, N., Fitriyani, N., Sasuwang, F. R., Darmawan, G., & Lestari, R. P. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 222–234. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1175>
- Tou, H. J., Noer, M., & Lenggogeni, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata yang Berkearifan Lokal Sebagai Bentuk Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 10(2), 95–101. <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v10i2.63>
- Triana, E., & Tela. N. (2018). Pengembangan Permukiman Tradisional Minangkabau, Sebagai Desa Wisata Berbasis Budaya di Nagari Rao-Rao, Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Rekayasa*, 8(2), 187–195. <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v8i2.32>
- Wahyuni, L. T. S., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2022). Strategi Digital Marketing Tempat Pariwisata dan Budaya Desa Cempaga Melalui Platform Digital. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6(3), 343–349. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i1>
- Widiastuti, A., & Nurhayati, A. S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nganggring Sleman. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v1i1.26852>
- Widjanarko, M., Khasan, M., Faqihuddin, A., & Wismar'ain, D. (2024). Pendampingan Pengelolaan Sungai Gelis di Desa Rahtawu, Pegunungan Muria. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 258-267. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3988>